

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ambon merupakan suatu Ibu kota provinsi yang terletak di Provinsi Maluku. Ambon memiliki luas wilayah sekitar 377Km<sup>2</sup>. Penduduk Ambon pada dasarnya terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang di Ambon sebagian besar terdiri dari mereka yang beragama Protestan maupun yang beragama Islam. Agama Islam jauh lebih dahulu masuk dan berkembang di Ambon di bandingkan dengan agama Kristen yang masuk dan berkembang setelah bangsa penjajah datang. Penyebaran agama Islam sendiri dilakukan dengan berbagai cara yaitu diantaranya melalui dakwah yang damai, perdagangan dan perkawinan.

Masuk dan berkembangnya agama Kristen di Ambon tidak terlepas dari peranan bangsa Portugis dan Belanda, Sekitar tahun 1512 bangsa Portugis menemukan Maluku (Banda). Pada saat itu tujuan utama kedatangan bangsa Portugis adalah mendapatkan rempah-rempah. Selain itu juga, bangsa Portugis mulai menyebarkan agama Kristen katolik pada masyarakat di Maluku. Setelah Belanda masuk, yaitu sekitar tahun 1605, umumnya orang Ambon yang beragama Katolik pindah agama menjadi Kristen Protestan. Hal ini sejalan dengan kekalahan Portugis (katolik) dari Belanda (Protestan), yang dengan

sendirinya mempengaruhi penyebaran dan perkembangan agama di Ambon dan di mana pun juga di seluruh Maluku.

Ada persamaan yang terdapat dalam pola penyebaran agama antara orang Arab dan bangsa Portugis di Maluku. Kesamaan tersebut adalah orang Arab dan Portugis datang sebagai pedagang. Selain itu, sambil berdagang mereka juga menyiarkan agama yang diyakininya, yakni Islam dan Kristen Katolik. Pola ini agak berbeda dengan kehadiran orang Belanda, yang meskipun berdagang sambil menyiarkan agama, namun pola penyiaran agamanya kadang-kadang dilakukan secara berlebihan.

“Pola penyiaran agama yang dikembangkan oleh Belanda didasarkan pada ajaran Marthen Luther, yaitu *ubi christus ibi ecclesia*” (Pieris, 2004 : 204). Pola penyiaran agama yang diterapkan Belanda yakni *ubi christus ibi ecclesia* (di mana ada kristus, di situ ada gereja) terkesan dilebih-lebihkan dalam sebuah proses kristenisasi yang dilakukannya. Pada dasarnya ajaran *ubi christus ibi ecclesia* tidak seperti itu. Ajaran tersebut sebenarnya harus diterapkan dalam kesadaran spiritualitas yang murni. Artinya, dengan meyakini dan mengimani kristus secara benar, bahwa kristus sebagai Tuhan hadir di dunia ini untuk memperbaharui dunia dan segala isinya, maka di disitulah gereja harus hadir. Gereja yang dimaksud dalam hal ini adalah gereja dalam pengertian yang luas, tidak saja gereja dalam pengertian institusional (organisasi), tetapi yang lebih penting adalah gereja dalam pengertian persekutuan orang-orang percaya, kelompok-kelompok jemaat kecil, dan pribadi-pribadi Kristen yang bermoral, bermartabat, beriman, berilmu, dan berpengabdian (beramal).

Inti permasalahan dari konflik dengan kekerasan fisik adalah karena terjadinya kekerasan struktural, dan di Ambon sebenarnya benih-benih konflik ini sudah tertanam sejak zaman kolonialisme. Dominasi faktor agama sebagai pemicu konflik hanya merupakan sebuah pembungkus dimana di dalamnya masih ada faktor lain yang juga tidak dapat dipisahkan sebagai faktor-faktor pemicu terjadinya konflik tersebut. Terjadinya kompetisi di bidang Ekonomi dan adanya benturan-benturan politik lokal serta peran dari pada provokator menyebabkan konflik akhirnya meletus dan tidak dapat dihindarkan lagi.

Merujuk pada catatan sejarah, benih-benih konflik di Ambon secara tidak langsung telah ditanamkan oleh bangsa Barat. Selain berkeinginan untuk memonopoli perdagangan, bangsa Barat pun bermaksud menyebarkan agama Kristen di Ambon. Perlakuan secara khusus pun berlaku terhadap mereka rakyat Ambon yang telah bersedia menganut agama Kristen. Penduduk Kristen lebih banyak mengenyam dunia pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial pada saat itu. Banyak juga warga-warga Kristen Ambon yang di rekrut dalam jabatan-jabatan administratif dalam struktur pemerintahan. Rakyat Ambon Kristen yang relatif terdidik dan memiliki kedekatan dengan pemerintah kolonial ini, seolah-olah menciptakan kelas baru di antara penduduk pribumi(*inlanders*) dan orang-orang Belanda. Hal ini menyebabkan hingga sekarang rakyat Kristen di Ambon menilai tinggi pekerjaan sebagai birokrat. Sementara itu, penduduk Islam yang tidak suka bekerja sama dengan Belanda lebih memilih bekerja di bidang pertanian dan perdagangan. Rakyat muslim juga tidak begitu berminat untuk mengikuti pendidikan model Barat. Ternyata peran

pemerintahan kolonial tidak hanya berhenti sampai di situ. Pemerintah kolonial juga menciptakan struktur sosial yang membentuk pola segregasi wilayah, yakni interaksi dan struktur masyarakat berdasarkan agama. Pemukiman-pemukiman penduduk dibangun secara eksklusif berdasarkan agama masing-masing. Daerah Ambon bagian utara adalah daerah yang dihuni oleh warga Muslim dan daerah ini dikenal dengan sebutan Jazirah Leihutu. Sedangkan daerah Ambon bagian selatan adalah daerah hunian orang Kristen dan daerah ini di kenal dengan sebutan Jazirah Leitimur.

Begitu kompleksnya keadaan di Ambon akhirnya dapat menyebabkan meletusnya sebuah konflik setelah sebelumnya selama bertahun-tahun dapat diredam, Terakumulasinya benih-benih konflik yang pada akhirnya menyebabkan meletusnya konflik tersebut tidak terlepas dari adanya pemicu-pemicu keadaan yang terjadi dalam tubuh masyarakat. Meningkatnya jumlah migrasi dengan sangat pesat adalah salah satu faktor pemicu yang pada akhirnya menyudutkan masyarakat dalam keadaan semakin sulit. Motif ekonomi adalah alasan utama meningkatnya migrasi di Ambon. Menurut Hadi, Widjajanto dkk, dalam bukunya yang berjudul *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional* mengatakan bahwa peningkatan arus migrasi ke Maluku terutama terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an. Para migran umumnya berasal dari Sulawesi (suku Bugis, Buton, dan Makasar) dan juga dari Jawa, dengan motif ekonomi (Hadi, Widjajanto dkk, 2007: 165). Para penduduk pendatang kemudian bekerja sebagai pedagang dan dalam waktu yang relatif singkat dengan ketekunan dan keuletannya berhasil mendominasi sektor ekonomi kecil dan informal. Hal ini juga dikarenakan penduduk lokal Ambon

sendiri tidak begitu tertarik dalam bidang perdagangan. Penduduk asli lebih tertarik dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri dengan pendapatan tetap. Keberhasilan ekonomi penduduk pendatang secara relatif telah membuat status ekonominya lebih baik dibanding penduduk asli. Hal-hal seperti inilah yang kemudian menimbulkan saling iri antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Kecemburuan dan sifat iri inilah yang kemudian menjadi penyebab konflik dengan bahan bakar konflik agama. Kompetisi di bidang ekonomi ini kemudian terus berlanjut ke bidang politik. Dengan perkembangan modernnya, dunia pendidikan dalam masyarakat Islam telah dapat melahirkan pimpinan-pimpinan baru di Ambon. Lahirnya pimpinan-pimpinan baru ini juga melahirkan pandangan baru umat Islam untuk ikut serta dalam persaingan kedudukan penting di pemerintahan daerah Ambon. Bagi warga Kristen hal sedemikian ini merupakan ancaman baru di mana sebelumnya pada sektor ini dominasi tetap dipegang oleh pihaknya. Dari segi Budaya ternyata adanya tradisi Pela Gandong yang pada dasarnya merupakan respon cultural rakyat Ambon terhadap keterpilahan sosial-kultural Ambon secara menyeluruh tidak dapat lagi menjadi peredam terjadinya konflik. Keadaan ini terbukti ketika pada akhirnya pada tanggal 19 Januari 1999 meletuslah konflik besar-besaran di Ambon yang mengakibatkan situasi Ambon menjadi mencekam dan kerap menyulut terjadi konflik-konflik berikutnya.

Konflik Ambon 19 Januari 1999 yang telah mengakibatkan Ambon lumpuh ini sebenarnya terjadi karena penyebab yang belum jelas dan menurut cerita ada beberapa versi. Kejadian bermula dari perkelahian antar dua orang warga yang kebetulan berasal dari etnik Bugis beragama Islam dan Ambon beragama Kristen

di terminal Batu Merah. Perkelahian ini kemudian mengundang perhatian warga sekitar yang langsung berhamburan keluar dan ikut membela masing-masing pihak. Insiden tersebut kemudian berlanjut menjadi perkelahian massal antar warga kampung Batu Merah Atas dengan kampung Mardika. Ironisnya masing-masing menggunakan sentiment agama untuk menggalang dukungan bagi konfrontasi fisik antar kelompok tersebut. Akibatnya, pada hari yang sama konflik segera meluas ke berbagai daerah lain. Keadaan ini semakin buruk karena kurang maksimalnya respons aparat keamanan untuk segera menyelesaikan konflik yang terjadi.

Setiap konflik yang terjadi pasti memiliki dampak kehidupan masyarakat yang ada di daerah konflik tersebut. Begitu juga dengan konflik Ambon, berdampak pada kehidupan masyarakatnya, baik dalam kehidupan Agama, Ekonomi, Politik, dan Sosial Budaya. Secara keseluruhan konflik Ambon ini telah mengakibatkan Ambon lumpuh secara fundamental.

## **B. Analisis Masalah**

### **B.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyebab konflik Ambon 19 Januari 1999.
- b. Terjadinya konflik Ambon 19 Januari 1999
- c. Dampak konflik Ambon 19 Januari 1999 bagi kehidupan masyarakat di Ambon.

## **B.2 Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi masalah pada dampak konflik Ambon 19 Januari 1999 bagi kehidupan masyarakat di Ambon.

## **B.3 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “apakah dampak konflik Ambon 19 Januari 1999 bagi kehidupan masyarakat di Ambon?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang terjadi akibat konflik Ambon 19 Januari 1999 bagi kehidupan masyarakat di Ambon.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana kerugian yang dialami masyarakat Ambon dalam segala bidang kehidupan karena konflik 19 Januari 1999.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lainnya, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan tambahan informasi tentang konflik Ambon 19 Januari 1999.

- b. Bagi dinas pendidikan, penelitian ini diharapkan berguna sebagai suplemen bahan ajar guru mata pelajaran Sejarah SMA kelas XII Bab Reformasi di Indonesia, Sub Bab Kehidupan Sosial dan Ekonomi pada Masa Reformasi.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Subjek Penelitian : Konflik Ambon 19 Januari 1999
- b. Objek Penelitian : Dampak Konflik Ambon 19 Januari 1999
- c. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Nasional
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2011
- e. Temporal : Tahun 1998-2003
- f. Bidang Ilmu : Sejarah

## Referensi

Pieris, Jhon. 2004. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Halaman 204.

Hadi, Syamsul. Widjajanto, Andi Dkk. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Halaman 165.